

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin berlalu lintas sebagai suatu sikap penting yang perlu dibiasakan bagi semua pengendara motor atau mobil agar selamat sampai tujuan. Baik keselamatan bagi diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya. Pengendara penting untuk disiplin karena disiplin berhubungan dengan peraturan. Seorang pengendara yang tidak berdisiplin berarti melanggar peraturan dan berdampak negatif bagi pelanggar peraturan yaitu mendapat hukuman. Hurlock (2008) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk sikap positif dalam menghargai, untuk menghormati, dan tata pada peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis yang harus dijalankan dan bagi pelanggar menerima hukuman. Termuat dan diterangkan di Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mengenai arti berlalu lintas sebagai gerak kendaraan dan orang di ruang lintas jalan. Dari dua pernyataan tersebut dapat dipahami disiplin berlalu lintas sebagai pewujudan perilaku seseorang dalam mentaati peraturan saat berkendara di jalan raya. Disiplin berlalu lintas, pengendara dapat melakukan dengan cara mentaati rambu-rambu lalu lintas, marka jalan, tanda isyarat di jalan raya, dan batas kecepatan berkendara.

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki disiplin berlalu lintas berdampak pada kecelakaan. Berdasarkan hasil observasi misalnya, seseorang bersepeda motor mengendarai di marka untuk jalan kaki memungkinkan pendarai tersebut selain mengganggu fasilitas orang berjalan juga dapat menimbulkan

kecelakaan. Contoh lainnya, ada tanda lalu lintas 40 km yang artinya pengendarai dalam menjalankan sepeda motor maksimal 40 km, tetapi pengendarai melebihi batas tersebut yang memungkinkan terjadinya kecelakaan yang merugikan pendara dan pengguna jalan lainnya..

Kenyataan tersebut, menunjukkan banyaknya peraturan lalu lintas dilanggar oleh banyak orang. Pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pengendara saat di jalan raya menunjukkan pelanggaran Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Menurut data dari Kasatlantas Polres Klaten, di Klaten masuk dalam lima besar dengan kasus kecelakaan tertinggi di Jateng. Kecelakaan lalu lintas terbanyak di Poltabes Semarang, Banyumas, Cilacap, Klaten, kemudian Brebes. Di Klaten kasus kecelakaan lalu lintas selama tiga bulan terjadi peningkatan yaitu bulan Agustus, September, dan Desember, 2016. Kasus dalam bulan Agustus 2016 ada 58 kejadian. Dari jumlah itu, satu orang meninggal dunia, 13 orang mengalami luka berat, serta 100 orang mengalami luka ringan. Total kerugian yang diakibatkan selama kecelakaan yang terjadi Rp138 juta. September 2016 ada 62 kejadian dengan tiga orang meninggal dunia. Terdapat delapan orang mengalami luka berat, serta 114 orang mengalami luka ringan. Total kerugian yang diakibatkan dari kecelakaan selama September sebesar Rp179,8 juta. Pada Desember tahun 2016 telah terjadi sebanyak 65 kasus kecelakaan dengan 21 orang luka berat, 112 orang luka ringan, dan tiga orang meninggal dunia. Dari jumlah kecelakaan tersebut, sekitar 70% melibatkan kendaraan roda dua, dan sekitar 15% melibatkan kendaraan truk besar, dan 15% kendaraan roda empat dan bus (Maulana, 2017).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa dampak tidak disiplin berlalu lintas menimbulkan kecelakaan yang merugikan bagi pengendara pada kendaraan atau barang yang dimiliki pelanggar atau korban, mengakibatkan luka berat bahkan kematian bagi pelanggar atau pengguna jalan lain yang menjadi korban kecelakaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kasus pelanggaran yang terjadi yang menimbulkan kecelakaan, selain merugikan diri pengendara juga merugikan individu pengguna jalan lain yang terkena dampak dari perilaku pengendara.

Pambudi (2017) Humas Polres Klaten menjelaskan bahwa pelaku yang terlibat dalam kecelakaan lalu lintas kebanyakan usia produktif yaitu antara 15 tahun sampai dengan 29 tahun, akibatnya mengalami luka-luka atau pun meninggal. Sedangkan korban di kalangan pelajar dan mahasiswa berkontribusi 28,12% dari seluruh kasus kecelakaan. Kasus kecelakaan lalu lintas yang juga dilakukan remaja berusia di bawah 16 tahun dengan status pelajar yang berkendara sepeda motor tanpa memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi), karena batas seseorang memiliki SIM berusia 17 tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecelakaan yang terjadi melibatkan remaja.

Remaja melakukan pelanggaran lalu lintas yang berdampak terjadi kecelakaan dijelaskan oleh Astuti dan Suwanda (2015), remaja memiliki resiko mengemudi sangat besar, karena kurang dalam mengontrol diri. Diketahui 1430 pelajar dan 880 orang melakukan pelanggaran dan diketahui bahwa kebiasaan dan cara mengemudi yang berbahaya, seperti berkendara dalam keadaan mabuk, balapan, kurang mengutamakan keselamatan pada saat berkendara. Kecelakaan

lalu lintas didominasi oleh usia kurang dari 25 tahun dengan presentase 51,3% dari total kecelakaan 86%.

Sementara bukti konkrit dari hasil observasi banyak pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada umumnya adalah remaja. Pelanggaran yang dilakukan remaja saat mengendarai sepeda motor antara lain pelanggaran tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, tidak menggunakan helm pengaman, tidak membawa SIM atau STNK, melajukan motor saat lampu merah, kelengkapan kendaraan kurang seperti tidak menggunakan kaca spion, dan mengemudi motor dengan kecepatan tinggi. Akibat pelanggaran yang dilakukan oleh remaja tersebut dan dampak parahnya, maka permasalahan disiplin lalu lintas sebagai masalah sosial penting untuk mendapat perhatian

Kai (2016) menjelaskan ada beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan berlalu lintas yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan pendidikan sedangkan faktor internal meliputi unsur sikap hidup, unsur tanggung jawab, unsur keinsyafan, unsur keyakinan, unsur kemampuan menyesuaikan diri, unsur kemampuan mengontrol diri. Dari sekian faktor penyebab ini, yang paling utama menyebabkan kecelakaan adalah faktor manusia, utamanya faktor kontrol diri. Kontrol diri mempunyai arti yaitu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan individu dalam menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu ke arah positif. Rendahnya kemampuan kontrol diri pada seseorang menyebabkan terjadinya kasus kecelakaan di jalan raya.

Wulandari (2015) menyertakan bahwa salah satu alasan remaja memerlukan kontrol diri karena remaja berpikir bahwa remaja cukup dewasa untuk mengendarai sepeda motor di jalan, tetapi emosi masih labil yang beresiko menyimpang ditandai mengendarai motor dengan kecepatan yang berlebih, untuk mencari sensasi, mengemudi untuk mengurangi ketegangan, adanya persaingan, mudah marah, dan tersinggung menyebabkan kecelakaan fatal. Ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri membuat remaja saat mengendarai motor kurang tanggap terhadap situasi yang membahayakan dan berpotensi terjadinya kecelakaan di jalan raya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut timbul pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas pada remaja di Kabupaten Klaten. Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian berjudul "Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau dari Kontrol Diri Pada Remaja Di Kabupaten Klaten".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai:

1. Hubungan antara kontrol diri dengan disiplin berlalu lintas pada remaja di kabupaten Klaten.
2. Tingkat kontrol diri berlalu lintas pada remaja di kabupaten Klaten.
3. Disiplin berlalu lintas pada remaja di kabupaten Klaten.
4. Sumbangan efektif kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berguna dalam bidang keilmuan, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan psikologi, khususnya dalam psikologi sosial yakni kontrol diri dan disiplin berlalu lintas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Sebagai bahan informasi tentang hubungan antara kontrol diri dengan disiplin dalam berlalu lintas, sehingga diharapkan pengendara kendaraan bermotor khususnya pada remaja dapat memahami dan mempertimbangkan dengan baik untuk memiliki kontrol diri yang tinggi, guna menjaga dan meningkatkan perilaku disiplin dalam berlalu lintas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan tambahan dalam penggunaan teori atau sebagai perbandingan dalam penelitian yang sejenis.